

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan ayam ras petelur di Indonesia mempunyai prospek pasar yang sangat baik, karena didukung oleh karakteristik produknya yang dapat diterima baik oleh masyarakat di Indonesia. Telur ayam ras petelur mampu memenuhi 65% kebutuhan telur nasional, oleh karena itu komoditas ini juga berperan secara nyata dalam ketahanan pangan nasional melalui penyediaan protein hewani, secara nasional industri perunggasan merupakan pemicu utama perkembangan usaha di subsektor peternakan.

Usaha untuk memaksimalkan produktivitas ayam petelur dilakukan dengan meningkatkan keterampilan dalam pemeliharaan bibit, tatalaksana pemberian pakan yang berkualitas dan kuantitas nya cukup, tatalaksana pemeliharaan yang memenuhi standar, serta pemberantasan penyakit. Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha peternakan ayam petelur. Jumlah kandungan zat-zat pakan yang diperlukan harus memadai untuk mencapai pertumbuhan dan produksi yang optimal . pakan yang berkualitas akan sangat mendukung peningkatan produksi maupun reproduksi ternak (Anggorodi, 1985). Tatalaksana pemberian pakan harus memperhatikan frekuensi pemberian pakan, perataan pakan, jumlah pakan, teknik pemberian pakan. Frekuensi pemberian pakan juga harus tepat waktu agar dapat mendapatkan produktivitas yang baik. Perataan pakan pada tatalaksana pemberian pakan dilakukan setiap dua jam setelah pemberian pakan agar nafsu makan bertambah. Jumlah pakan yang diberikan juga harus sesuai dengan kebutuhan ayam petelur agar pakan yang diberikan efisien. Teknik pemberian pakan juga harus sesuai dengan prosedur agar tidak terjadi kesalahan pada saat memberikan pakan.

Biaya usaha ayam petelur sebagian besar digunakan untuk pakan karena setiap hari ayam petelur membutuhkan pakan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok dan kebutuhan produksi telur. Pemberian pakan harus sangat diperhatikan agar

mendapatkan keuntungan secara optimal. Pakan memegang peranan penting dalam usaha atau produksi peternakan yaitu meliputi 60-70% dari total biaya produksi. Pakan yang diberikan harus mempunyai kandungan zat makanan yang serasi. Keberhasilan maupun kegagalan usaha pemeliharaan ternak banyak ditentukan oleh faktor pakan yang diberikan. Banyak peternak yang memberikan pakan pakan tanpa memperhatikan kualitas, kuantitas dan teknik pemberiannya. Akibatnya, pertumbuhan maupun produktivitas ternak yang dipelihara tidak tercapai sebagaimana mestinya.

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas Akhir untuk mengkaji Tatalaksana Pemberian Pakan Pada Ayam Petelur Fase *layer* di CV Bisco Farm Desa Talang Jawa Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pemeliharaan ayam petelur yang dapat menghasilkan kualitas ayam yang baik sesuai standar tentunya tidak lepas dari tatalaksana pemberian pakan khususnya di fase *layer*. Kualitas pakan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pada masanya tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kualitas produksi di fase *layer*.

Usaha peternakan ayam petelur harus memiliki program pemeliharaan yang baik. Produktivitas telur yang baik dapat di hasilkan dari komposisi pakan yang memenuhi kebutuhan. Menurut Rahmadi (2009), produksi telur yang menurun biasanya dipengaruhi oleh kualitas pakan, umur ayam, kesehatan ayam yang terganggu serta cuaca yang tidak mendukung. Produktivitas yang baik perlu di perhatikan bagaimana tatalaksana pemberian pakan, agar kebutuhan ternak ayam petelur tetap terpenuhi. Tatalaksana pemberian pakan ayam petelur yang baik harus memenuhi standar bahan pakan, cara pembuatan pakan, frekuensi, dan pemberian pakan. Tatalaksana pemberian pakan yang baik dan benar akan memberikan dampak yang optimal pada produktivitas ayam petelur.

1.4 Kontribusi

Kontribusi Tugas Akhir adalah meningkatkan wawasan dan keterampilan peternak dan mahasiswa mengenai tatalaksana pemberian pakan ayam petelur fase *layer*, untuk memaksimalkan dan mengevaluasi performa ayam petelur apabila nantinya akan mendirikan usaha mandiri dalam industri peternakan ayam petelur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Petelur

Ayam petelur adalah ayam yang khusus dibudidayakan untuk menghasilkan telur secara komersil. Saat ini terdapat dua kelompok ayam petelur yaitu tipe medium dan tipe ringan. Ayam petelur adalah ayam yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan banyak telur dan merupakan produk akhir ayam ras. Sifat-sifat yang dikembangkan pada tipe ayam petelur adalah cepat mencapai dewasa kelamin, ukuran telur normal, bebas dari sifat mengeram, dan nilai afkir ayam tinggi (Rasyaf, 2001).

Ayam di dalam klasifikasi ilmiah termasuk *spesies Gallus domesticus* dan diklasifikasikan oleh (Achmanu dan Muharliem, 2011). sebagai berikut:

Kingdom : *Animalia*

Phylum : *Chordata*

Class : *Aves*

Ordo : *Galliformes*

Family : *Phasianidae*

Genus : *Gallus*

Spesies : *Gallus domesticus*.

Menurut Sudarmono (2003), ayam petelur yang dipelihara pada umumnya terdapat dua tipe yaitu petelur putih dan petelur coklat. Ayam petelur coklat atau biasa dikenal sebagai tipe medium di kembangkan untuk produksi telur dan untuk diambil dagingnya, dengan ciri bobot badan yang relatif lebih besar di bandingkan dengan ayam petelur tipe ringan.

Secara umum ayam mengalami tiga tahapan pertumbuhan yaitu periode awal (*starter*) dari DOC sampai umur 6 minggu, periode tumbuh (*grower*) mulai umur 6 minggu sampai 18 minggu dan periode produksi (*layer*) mulai dari umur

18 minggu sampai diafkir. Faktor yang menentukan saat bertelur antara lain adalah kedewasaan kelamin ayam yang dipelihara (Rasyaf, 2004).

2.2 Perencanaan Pengadaan Pakan

Perencanaan pengadaan pakan harus dilakukan sebelum memulai pemeliharaan ayam petelur. Perencanaan dalam manajemen sendiri adalah proses untuk menentukan kemana dan bagaimana suatu usaha akan berjalan atau dimulai untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Kasmir dan Jakfar, 2013).

Usaha peternakan yang di tekankan adalah perencanaan pengadaan pakan, karena pakan merupakan pengaruh besar dalam pemeliharaan ayam petelur. Perencanaan pakan mencakup beberapa hal, yaitu produk yang akan digunakan, pengolahan pakan, waktu pengiriman pakan, waktu penerimaan pakan, tempat penyimpanan pakan, kerja sama dengan perusahaan pakan, serta biaya yang diperlukan untuk pembelian pakan. Pengadaan pakan harus di persiapkan jauh-jauh hari sebelum membuka usaha peternakan, salah satunya usaha ayam petelur.

2.2.1 Seleksi bahan pakan

Seleksi bahan pakan bertujuan untuk mengetahui kandungan nutrisi yang terkandung di dalam bahan pakan, sehingga nilai nutrisi yang diharapkan dari pakan diperoleh dengan tepat. Seleksi pakan dilakukan untuk mencegah penggunaan bahan pakan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perlunya dilakukan seleksi bahan pakan dikarenakan bahan pakan sering tercampur dengan benda-benda asing yang dapat menurunkan kualitas pakan. Oleh karena itu dilakukan seleksi bahan pakan untuk mencegah menggunakan bahan pakan yang memiliki kandungan nutrisi yang rendah (kurniawati, 2005).

2.3 Bahan Pakan

Bahan pakan adalah bahan baku pakan yang biasa digunakan dalam penyusunan pakan unggas yang dapat dimakan dan mudah di cerna meliputi bahan pakan sumber energi, sumber protein, sumber mineral, sumber vitamin.

2.3.1 Bahan pakan sumber energi

Pakan sumber energi yaitu bahan pakan yang memiliki kandungan protein kasar kurang dari 20%, kandungan serat kasar kurang dari 18%. Contoh dari bahan pakan sumber energi adalah biji-bijian, limbah penggilingan, kacang-kacangan (Hartadi, 1980). Bahan pakan sumber energi utama yang digunakan dalam pakan antara lain jagung kuning, barley, gandum, sorgum, gaplek, dedak padi, polar, serta berbagai minyak nabati (minyak kelapa sawit, minyak kelapa) dan minyak hewani (minyak ikan) (Suci dan Hermana, 2012).

2.3.2 Bahan pakan sumber protein

Pakan sumber protein merupakan pakan yang memiliki andil paling besar dalam kebutuhan nutrisi ternak. Pakan sumber protein ialah bahan pakan yang memiliki kandungan protein minimal 20%. Golongan pakan sumber protein ini bisa berasal dari tumbuhan (nabati) maupun hewan (hewani). Pakan sumber protein yang berasal dari hewan memiliki keunggulan dibandingkan yang berasal dari tumbuhan dimana kandungan asam amino esensialnya lebih lengkap. Sumber protein hewani misalnya tepung ikan, tepung daging, dan tulang (MBM), serta tepung bulu (feather meal). Sumber protein nabati misalnya bungkil, *corn gluten meal* (CGM), dan bungkil kelapa (Suci dan Hermana, 2012).

2.3.3 Bahan pakan sumber mineral

Bahan pakan sumber mineral dibagi menjadi dua, yaitu mineral alami (organik) dan anorganik. Bahan pakan yang merupakan sumber mineral alami adalah bahan pakan yang mengandung mineral tinggi dan berasal dari alam. Beberapa contoh diantaranya adalah kapur (CaCO_3), tepung tulang, tepung kerang, dan garam. Bahan pakan yang merupakan sumber mineral anorganik yang bisa digunakan dalam formulasi pakan antara lain dikalsium pospat (DCP), potasium klorida, sodium pospat, dan magnesium oksida (Suci dan Hermana, 2012).

2.3.4 Bahan pakan sumber vitamin

Semua bahan pakan yang mengandung vitamin yang dibutuhkan oleh ayam, yaitu vitamin yang larut dalam lemak (A, D, E, dan K) serta vitamin yang

larut dalam air (tiamin, ribovlavin, asam pantotenat, niasin, *pyrodiksin*, *folasin*, *cyanocobalamin* dan *choline*). Vitamin pada umumnya tidak dapat dibuat didalam tubuh dan hanya ada beberapa vitamin yang dapat dibuat oleh mikroorganisme antara lain vitamin B dan vitamin K (Suci dan Hermana, 2012).

2.4 Ransum Ayam Petelur

Ransum adalah susunan bahan pakan yang seimbang dan tepat untuk ternak, sehingga mencukupi kebutuhan nutrisinya dalam satu hari. Ransum bertujuan untuk memenuhi gizi ternak (Rasyaf, 1993). Ayam petelur membutuhkan sejumlah unsur gizi untuk hidup, misalnya bernafas, peredaran darah dan bergerak. Unsur gizi juga dibutuhkan untuk produksi telur. Unsur gizi dibutuhkan untuk hidup pokok dan produksi. Ransum merupakan kebutuhan hidup pokok yang utama jika ada kelebihan, maka digunakan untuk kebutuhan produksi telur.

Ayam membutuhkan protein, energi, vitamin dan mineral untuk hidup pokok dan produksi. Ayam membutuhkan sejumlah asam amino dan air karena terkait dengan protein dan mineral. Semua itu harus ada dalam jumlah yang proposional (Rasyaf, 1994).

2.5 Pemberian Pakan

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian pakan adalah pakan yang diberikan harus seimbang yang mengandung *nutrien* dan kualitas yang sesuai dengan tujuan pemeliharaan dan kebutuhan ternak tersebut sehingga tidak terjadi defisiensi atau kelebihan pakan (Kristianto, 2013).

Faktor-faktor yang menentukan adalah sebagai berikut :

1. Temperatur lingkungan

Temperatur lingkungan yang tinggi akan mengakibatkan berkurangnya nafsu makan pada ayam. Ayam akan lebih sering minum untuk menghilangkan panas tubuh dan panas disekitar tubuhnya.

2. Kesehatan ayam

Kesehatan ayam sangat berpengaruh dengan konsumsi pakan yang baik, jika ayam sakit maka ayam tidak akan mau makan banyak sehingga kebutuhan pakan tidak terpenuhi.

3. Selera ayam

Ayam memiliki selera dalam memilih dan mengkonsumsi ransum. Ayam cenderung lebih menyukai ransum yang berbentuk butiran.

4. Tipe dan produksi

Ayam petelur tipe medium akan lebih banyak mengkonsumsi pakan dibandingkan dengan ayam petelur tipe ringan. Ayam petelur fase *layer* akan lebih banyak mengkonsumsi pakan dibandingkan dengan ayam masa remaja.

2.5.1 Frekuensi pemberian pakan

Ada dua sistem pemberian pakan, yaitu pemberian pakan dengan pembatasan (*restriction system*) dan pemberian pakan tanpa batas (*ad libitum*). Pemberian pakan dengan menggunakan *restriction system* (pembatasan) memiliki beberapa tujuan positif yaitu untuk memperbaiki efisiensi energi pada ayam dan untuk mencegah terjadinya gangguan metabolisme akibat pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi ayam (Theodorou dan France, 2000). Kelebihan dari pemberian pakan sistem ini adalah tidak terjadi banyak penimbunan lemak pada tubuh ayam (Boostani *et al.* , 2010; Hassanien, 2011; Kusuma *et al.* , 2016).

2.5.2 Perataan Pakan

Perlakuan pakan setelah pakan sudah diberikan pada ayam adalah dilakukannya perataan pakan dengan cara membolak-balik pakan supaya menambah nafsu makan ayam dan pakan habis termakan. Pada ayam *layer* dilakukan perataan pakan yang bertujuan untuk merangsang nafsu makan ayam, dengan pembalikan seolah-olah ayam diberi pakan baru (Aziz, 2007).

2.6 Produktivitas Ayam Petelur

Produktivitas ayam petelur meliputi konsumsi pakan, produksi telur, dan konversi pakan.

2.6.1 Konsumsi pakan

Konsumsi pakan merupakan jumlah pakan yang dihabiskan oleh ayam atau unggas pada periode waktu tertentu, misalnya pakan setiap hari dihitung dengan

satuan gram/ekor/hari (Yuwanta, 2004). Konsumsi pakan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

Konsumsi pakan = jumlah pakan yang diberikan – jumlah pakan tersisa.
Sedangkan untuk mengetahui konsumsi pakan untuk satu ekor ayam dapat dinyatakan dalam rumus :

$$\text{Konsumsi pakan per ekor} = \frac{\text{Jumlah pakan yang dikonsumsi ayam}}{\text{Jumlah ayam yang dipelihara}} \times 1000 \text{ (gr)}$$

2.6.2 *Hen day*

Hen day adalah jumlah telur perhari dibagi dengan jumlah populasi *Hen day* merupakan salah satu parameter keberhasilan dalam usaha peternakan ayam petelur. Pada suatu peternakan ayam petelur produksi telur harian dikatakan baik apabila mencapai lebih dari 80% dengan puncak produksi mencapai 95% selama 23-24 minggu (Rasyaf, 2002).

2.6.3 Konversi pakan

konversi pakan merupakan rasio atau perbandingan jumlah pakan yang dihabiskan oleh ayam dengan bobot telur dalam kilogram. Konversi pakan untuk ayam petelur antara angka 2,0-2,2 dan semakin kecil nilai konversi pakan maka semakin efisien pula ayam tersebut dalam memanfaatkan pakan untuk memproduksi telur (Prawitya *et al.*, 2015). Risnajati (2014), menyatakan bahwa beberapa hal yang dapat memengaruhi nilai konversi pakan antara lain kondisi lingkungan kandang, termasuk manajemen pemberian pakan.

$$\text{Konversi pakan} = \frac{\text{Total pakan yang dikonsumsi ayam (kg)}}{\text{Jumlah Berat Telur Yang Dihasilkan (kg)}}$$

2.6.4 Mortalitas

Mortalitas adalah jumlah ayam yang mati selama pemeliharaan berlangsung. Tingkat mortalitas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya

bobot badan, bangsa, tipe ayam, iklim, kebersihan lingkungan, sanitasi peralatan dan kandang, penyakit (North dan bell 1990).

Mortalitas dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Mortalitas} = \frac{\text{Jumlah ayam mati}}{\text{Jumlah populasi awal}} \times 100\%$$

2.7 Keadaan Umum Perusahaan

CV. Bisco *Farm* merupakan salah satu perusahaan peternakan yang bergerak didalam bidang produksi ayam petelur. Sebelum nya perusahaan ini bernama Harun *Farm* dari tahun 2021 sampai hingga tahun 2017. CV. Bisco *Farm* didirikan pada tahun 2012 lebih tepatnya pada bulan juli tahun 2012, bangunan pertama yang didirikan adalah kandang *layer* berjumlah 3 kandang dengan populasi kurang lebih 2500 ekor perkandang. Pada tahun 2013-2014 CV. Bisco *Farm* kembali membangun 6 buah kandang baru yaitu 5 buah kandang *layer* dan 1 kandang DOC, kemudian pada tahun 2015 CV. Bisco *Farm* menambah populasi ayam dengan membangun 2 kandang *layer*. Kemudian setelah itu pada tahun-tahun berikutnya CV. Bisco *Farm* terus menambah bangunan kandang sampai pada tahun 2021 jumlah kandang di CV. Bisco *Farm* sebanyak 16 buah kandang, 14 buah kandang *layer*, 1 buah kandang DOC yang berisi 4 flox dan memiliki populasi \pm 8000 ayam, dan 1 buah kandang *grower* yang berisi 4 flok dan masing-masing flok mempunyai populasi \pm 2000 ayam. Jumlah total populasi ayam adalah \pm 40.000, *grower* \pm 8000 ayam dan DOC \pm 8000 ayam.

(Cv. Bisco *Farm* 2021).

2.7.1 Letak geografi

Lokasi CV. Bisco *Farm* berada di Desa Talang Jawa Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Letak kandang CV. Bisco *Farm* sangat strategis karena jauh dengan pemukiman warga sekitar akan tetapi akses menuju kandang sangat mudah, disamping itu kandang di CV. Bisco *Farm* memiliki lahan seluas \pm 2 ha, yang didalamnya berisi 16 bangunan kandang dan dapat

menampung populasi keseluruhan sebanyak ± 56.000 ayam, dari ayam DOC, *Pullet*, *Grower*, dan *layer*. Bangunan kandang di CV. Bisco *Farm* juga dikelilingi oleh pembatas pagar tembok yang kokoh dengan tinggi 2,5 m.